

PENDAHULUAN

Peran Ganda pada Ibu Bekerja

Saat ini para wanita telah memperoleh kesempatan pendidikan dan kesempatan pekerjaan yang sama dengan pria, banyak wanita yang telah memiliki peran lain selain menjadi ibu rumah tangga atau memiliki peran ganda. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2021), jumlah tenaga kerja perempuan Indonesia pada tahun 2019-2021 mencapai 36,20% dimana jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia tahun 2020 mengalami kenaikan dari 34,65% menjadi 36,20% pada tahun 2021. Walaupun tidak disebutkan secara spesifik status pernikahan partisipan, data tersebut dapat menjadi indikasi bahwa semakin banyak wanita yang memiliki peran ganda. Umumnya seorang ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja mempunyai peran yang sama, yaitu mengurus rumah tangga. Peran tersebut sulit dihilangkan, terutama pada budaya Indonesia yang menuntut peran utama Ibu mengurus rumah tangga, mengasuh, dan mendidik anak (Friedman, 2010).

Peran ganda adalah kondisi dimana seorang wanita selain menjadi istri bagi suaminya dan menjadi ibu bagi anak-anaknya, memiliki pekerjaan di berbagai bidang atau profesi lain (Hermayanti, 2014). Nilakusmawati (2009) menyebutkan alasan wanita bekerja pada sektor informal adalah untuk mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga. Dalam penelitiannya, Munandar (1997) menyatakan bahwa beberapa alasan yang mendorong seorang ibu bekerja antara lain adalah untuk menambah penghasilan dan pendapatan, menghindari rasa bosan atau jenuh dalam mengisi waktu kosong atau luang, menyalurkan minat tertentu, mencapai status tertentu, dan untuk mengembangkan diri.

Terdapat dampak positif dan negatif pada seorang ibu yang bekerja (Saptari & Holzner, 2007). Dampak positif dari ibu bekerja antara lain yaitu munculnya rasa harga diri dan sikap yang baik terhadap diri sendiri (Saptari & Holzner, 2007). Dalam mendidik anak, Ibu yang bekerja lebih banyak menunjukkan sikap pengertian terhadap keluarganya, serta cenderung kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter (Saptari & Holzner, 2007). Selain itu, Ibu yang bekerja mendukung ekonomi keluarga dengan cara ikut memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Bekerja juga berfungsi meningkatkan harga diri dan

memantapkan identitas seorang wanita. Bekerja juga mendorong terbentuknya relasi yang sehat dan positif dengan keluarga (Saptari & Holzner, 2007). Dengan bekerja, seorang wanita akan meningkatkan keahlian dan kemampuannya secara terus-menerus. Hal ini akan mendatangkan nilai tambah pada diri seorang karyawan wanita (Rini, 2005).

Lalu dampak negatif dari seorang ibu yang bekerja, menurut Saptari dan Holzner (2007), adalah ibu tidak selalu hadir di saat-saat yang penting atau saat dibutuhkan keluarganya. Misalnya, saat anak mendadak sakit, mengalami kecelakaan, dan sebagainya. Selain itu, tidak semua kebutuhan anggota keluarga dapat dipenuhi oleh Ibu dikarenakan keterbatasan waktu dan energi. Hal ini tidak terkecuali terjadi pada Ibu bekerja yang memiliki anak usia pra-sekolah.

Pendampingan Ibu sangat diperlukan ketika anak berada di usia pra sekolah (3-5 tahun) karena masa ini merupakan masa emas seorang anak yang memerlukan kehadiran seorang ibu (Said et al., 2016). Peran tersebut bisa menstimulasi perkembangan anak, memenuhi kebutuhan anak dan sebagai pendidik anak pada masa keemasannya (Gunarsa, 2008). Karen anak prasekolah akan lebih sensitif untuk menerima segala rangsangan yang diberikan oleh orang tua ataupun lingkungannya (Maryana & Rachmawati, 2013). Peran yang dimainkan seorang ayah juga penting berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Horn, 2002). Akan tetapi ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga, sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. (Palkovits, 2002).

Menurut Maulina, Makhfudli dan Ulfiana (2014), kehadiran ibu di rumah sangat berpengaruh pada hubungan dan rasa aman antara ibu dan anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Gwee (2009) dimana peran tersebut akan mendorong anak untuk belajar secara aktif demi tercapainya perkembangan yang terarah dan optimal. Seorang Ibu bekerja kerap merasakan perasaan bersalah kepada anak-anaknya, dan untuk menebus rasa bersalah tersebut, umumnya ibu bekerja tetap melaksanakan kewajiban akan tugasnya sebagai ibu rumah tangga di rumah, meskipun merasakan kelelahan fisik setelah bekerja seharian di kantor (Marelith, 2013). Termasuk didalamnya ibu bekerja yang memiliki anak usia pra sekolah.

Sebagai *preliminary study*, peneliti melakukan wawancara singkat terhadap dua orang Ibu bekerja berinisial E dan L, yang memiliki anak usia pra-sekolah. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: “Masalah apa yang timbul ketika mempunyai anak usia pra-sekolah?”. Hasil dari studi awal ini menemukan bahwa Ibu E dan L sulit membagi waktu untuk anak. Mereka juga merasa sedih atau bersalah ketika mereka harus meninggalkan anaknya di rumah saat pergi bekerja, karena merasa tidak bisa mengawasi anak sepenuhnya. Selain itu, mereka juga merasa sedih karena tidak bisa melihat setiap momen pertumbuhan anak. Menurut Marelith (2013), Ibu yang bekerja kerap merasakan perasaan bersalah kepada anak-anaknya, dan untuk menebus rasa bersalah tersebut, ibu bekerja tetap melaksanakan kewajiban akan tugasnya sebagai ibu rumah tangga di rumah, meskipun merasakan kelelahan fisik setelah bekerja seharian di kantor.

Parenting Self Efficacy (PSE)

Berbagai tantangan yang dihadapi seorang Ibu yang bekerja membuat ibu perlu memiliki *Parenting Self-Efficacy* (PSE), karena dengan adanya PSE seorang Ibu akan meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan praktik *parenting* (Coleman & Karraker, 2000). PSE didefinisikan sebagai penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya sebagai orang tua mengenai kemampuan mereka untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka (Coleman & Karraker, 2000). Ibu yang memiliki PSE tinggi akan mampu memprediksi kebutuhan anak secara responsif, aktif menjalin interaksi langsung dengan anak dalam proses pengasuhan, tidak mempersepsikan masalah-masalah yang terjadi pada anak sebagai hal negatif, dan akan merasa yakin dalam menerapkan perilaku pengasuhan yang efektif untuk anak (Coleman & Karraker, 2000; Hidayati & Sawitri, 2018). Sebaliknya, ibu yang memiliki PSE yang rendah akan memperlihatkan perilaku kontrol yang berlebihan, berfokus pada kesulitan anak, dan cenderung merasa kesulitan dalam menerapkan *parenting* yang efektif (Coleman & Karraker, 2000; Hidayati & Sawitri, 2018).

Lebih lanjut Donovan (dalam Coleman, 2003) mengatakan bahwa, orang tua dengan PSE yang tinggi memiliki komitmen dan minat yang tinggi terhadap praktik *parenting*, serta mampu mengatasi masalah secara efektif (Coleman &

Karraker, 2000). Sementara, orangtua dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung menganggap kesulitan yang dihadapi anak sebagai sebuah ancaman yang melebihi kemampuan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2005) ikut menunjukkan bahwa dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda-beda orang tua dengan *self-efficacy* yang tinggi merasa yakin mampu menerapkan praktik *parenting* yang efektif untuk anak, sedangkan orangtua dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa kesulitan dalam menerapkan *parenting* yang tepat untuk anak. Hal-hal ini menunjukkan bahwa Ibu yang bekerja perlu memiliki keyakinan dan percaya diri atas kemampuannya untuk menjalankan perannya sebagai orang tua sebagai pengaturan rumah tangga yang baik dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak, karena PSE akan membuat ibu bekerja tidak mudah stres dalam menjalankan perannya sebagai orang tua (Coleman & Karraker, 1997).

Salah satu aspek yang berperan penting dalam komitmen terhadap praktik *parenting* adalah PSE (Kore & Venkatraman, 2017). Menurut Coleman dan Karraker (2000), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi PSE, diantaranya pengalaman masa kecil orang tua, budaya orang tua dan komunitas setempat dalam hal mengasuh anak, pengalaman orang tua dengan anak-anak, tingkat kesiapan menjadi orang tua, dan karakteristik anak. Selain hal-hal tersebut, terdapat pula beberapa faktor demografis yang dapat mempengaruhi PSE, yaitu usia ibu, latar belakang budaya (suku bangsa), pendidikan terakhir ibu, status pekerjaan ibu, status perkawinan ibu, pemasukan keluarga, dan usia anak (Coleman & Karraker, 2000).

Selain faktor-faktor diatas, hasil riset Coleman dan Karraker (2000) juga menemukan bahwa PSE memiliki hubungan dengan *Parenting Stress* (PS). Dalam studinya terhadap ibu yang memiliki anak usia sekolah, Coleman dan Karraker menemukan bahwa Ibu yang memiliki *PSE* tinggi cenderung memiliki PS yang rendah. Hal ini dikarenakan Ibu dengan *PSE* yang tinggi memiliki kapasitas menumbuhkan lingkungan pengasuhan anak yang sehat/terjaga dan memberikan stimulasi positif, sehingga anak menjadi bahagia, menerima cukup kasih sayang, dan mampu beradaptasi sosial dengan baik.

Sejalan dengan hal ini, Jonez dan Prinz (2005) menemukan bahwa *PSE* akan menurun ketika situasi stres muncul pada orang tua. Dalam studinya terhadap 75

ibu bekerja, ditemukan bahwa PS berdampak pada PSE Menurut Astriamitha (2012), komitmen orang tua untuk dapat bertahan dari tantangan dan tuntutan yang memicu PS dalam mengasuh anak adalah keberhasilan praktik *parenting*. Selain itu, PS juga dapat menimbulkan dampak tidak efektifnya praktik *parenting* (Witt, 2005).

Resiko Parenting Stress Ibu Bekerja yang memiliki Anak Usia Prasekolah

Parenting Stress (PS) didefinisikan sebagai kecemasan dan ketegangan yang berlebihan khususnya terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua-anak (Abidin, 1992). Deater dan Deckard (2004) mendefinisikan PS sebagai bentuk proses reaksi psikologis dan fisiologis terhadap tuntutan menjadi orangtua, dimana hal ini diidentifikasi sebagai hal yang paling sering dihadapi orangtua. Persepsi orang tua tentang perilaku anak, ketersediaan sumber daya untuk membantu dalam mengasuh anak, dan perasaan kompeten tentang mengasuh anak adalah semua elemen penting dari definisi ini (Deater-Deckard & Scarr, 1996).

Lestari (2018) menjelaskan bahwa PS bersumber dari orang tua dan anak. PS juga dapat dipengaruhi oleh kondisi orang tua dalam melakukan pengasuhan, misalnya kondisi kesehatan psikis orang tua atau keharmonisan hubungan orang tua (Lestari, 2018). Lebih lanjut, Chi dan Xu (2018) juga menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya PS yang dialami individu dipengaruhi oleh latar belakang orang tua seperti usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, struktur keluarga dan sifat pekerjaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hashmi et al (2014) di Malaysia menunjukkan bahwa terdapat 74 ibu bekerja yang mempunyai anak berusia 3 tahun merasa kurang percaya diri tentang kompetensi mereka (PSE). Hal tersebut menyebabkan adanya kesulitan dalam hal menyediakan *parenting* yang bersifat konsisten, emosional, melindungi, dan menstimulasi sesuai kebutuhan anak. Hal ini bisa terjadi karena adanya konflik dalam pekerjaan, sehingga ibu yang bekerja merasa tertekan untuk memenuhi peran ganda mereka.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Asiyadi dan Jannah (2021) meneliti hubungan antara PS dengan PSE pada 74 ibu yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual berusia 6 sampai 12 tahun. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan signifikan yang berlawanan. Artinya, apabila skor PS rendah, maka skor parenting self-efficacy tinggi, begitupun juga sebaliknya. Pada penelitian tersebut, ibu memiliki tuntutan yang besar dalam mengasuh anaknya yang memiliki disabilitas intelektual. Hal ini memicu munculnya PS apabila ibu tidak mampu mengatasi segala macam tuntutan dan stresor yang dihadapinya.

Gap dan Fokus Penelitian

Sejauh studi literatur yang telah peneliti lakukan, penelitian yang meneliti hubungan PSE dan PE terbatas meneliti populasi ibu yang mempunyai anak disabilitas intelektual usia 6 sampai 12 tahun. Lingkup penelitian juga terbatas hanya dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti hubungan PSE dan PE pada ibu bekerja yang mempunyai anak usia pra-sekolah dan berlokasi di Jabodetabek. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam studi ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara PS dengan PSE pada ibu bekerja yang mempunyai anak usia pra-sekolah di Jabodetabek?”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis pada bidang Psikologi Perkembangan, khususnya pada area *parenting* anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pelatihan bagi para Ibu bekerja yang memiliki anak pra-sekolah.